

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan, karena di tangan merekalah kita menggantungkan nasib bangsa ini. Sebagai orang tua, tentunya mengharapkan anaknya terlahir dengan sehat, namun ada beberapa orang tua yang dipercaya oleh Tuhan untuk melahirkan anak dalam keadaan yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, intelektual, emosi maupun sosial. Anak yang dilahirkan dalam keadaan tersebut biasanya disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *child with special need*.

Anak berkebutuhan khusus juga dibagi menjadi beberapa jenis klasifikasi. Pertama adalah kelainan fisik seperti yang terjadi pada salah satu atau lebih organ tubuh tertentu (alat indra fisik atau alat motorik tubuh). Kedua adalah kelainan mental seperti anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir. Ketiga adalah kelainan perilaku sosial seperti anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Menurut Bachri (2010), anak berkebutuhan khusus adalah individu – individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu yang lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. ABK adalah anak yang berbeda secara fisik, psikologi kognitif, maupun sosial di banding dengan anak pada umumnya. Meskipun begitu, ABK tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak seusianya.

Seperti yang tercantum pada UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara termasuk anak yang memiliki keterbatasan, berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini pun didukung dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 (1) yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan

dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Secara umum, Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah bagian dari lembaga pendidikan yang mampu mewadahi dan menyelenggarakan pendidikan secara khusus untuk anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus. Satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sedangkan jenis pendidikan luar biasa yang diprogramkan meliputi tipe, seperti SLB-A bagi para peserta didik tunanetra, SLB-B bagi para peserta didik tunarungu, SLB-C bagi para peserta didik tunagrahita dan lain – lain.

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari setiap individu.

Adanya sekolah luar biasa dengan berbagai jenjang ini, tentunya dapat memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya. Dengan demikian, tujuan untuk pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seorang anak dapat terlaksana dengan baik.

Gangguan pendengaran yang dialami oleh siswa tunarungu akan berdampak pada aspek kebahasaan, intelegensi, emosi – sosial, dan kepribadian siswa tunarungu tersebut. Kemampuan siswa tunarungu dalam membentuk, memahami dan memiliki kata yang terbatas menjadi sebuah kesulitan bagi mereka untuk melakukan interaksi dan komunikasi yang berdampak pada perkembangan emosi – sosial anak tunarungu. Siswa tunarungu merupakan individu yang unik. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Dengan potensi yang mereka miliki, tentunya ketika dikembangkan akan mencapai kehidupan yang selaras sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Merekapun dapat mengekspresikan minat dan bakat yang dimilikinya melalui seni.

Pendidikan seni adalah salah satu bagian dari kurikulum Merdeka dan merupakan mata pelajaran wajib di sekolah, dari tingkat SD sampai dengan SMA/SMK. Dimasukkannya mata pelajaran ini bertujuan agar anak tidak hanya menggunakan belahan otak kiri semata, tetapi juga otak kanan. Dengan keseimbangan dalam proses belajar inilah diharapkan dapat dihasilkan generasi yang mempunyai wawasan IPTEK luas, keimanan yang memadai, dan budi pekerti yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan seni di sekolah merupakan wahana bagi anak didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas melalui bunyi (musik), gerak (tari), dan warna (rupa).

Diluar jam pembelajaran secara formal juga ada kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan tambahan yang bertujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter para peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing – masing. Kegiatan ini pun tetap tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat para peserta didik seperti dalam bidang seni.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut tentunya akan sangat membantu para peserta didik agar dapat mengembangkan bakat dan juga mengekspresikan diri mereka. Namun, bagi para peserta didik yang memiliki keterbatasan akan mengalami kesulitan dalam memilih bidang seni yang akan digunakan sebagai alat pengembangan diri dan pengekspresian diri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa musik adalah ilmu atau seni menyusun sebuah nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal unuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu musik tradisional, musik modern, dan musik kontemporer.

Musik tradisional adalah jenis musik yang diwariskan secara turun temurun untuk generasi tertentu dari nenek moyang kita dengan tetap menjaga orisinalitasnya. Musik

tradisional juga masih menggunakan alat musik tradisional untuk menciptakan nada – nada tertentu. Banyak alat musik tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini, salah satunya adalah alat musik angklung.

Angklung dapat dimainkan oleh siapapun mulai dari anak- anak hingga orang dewasa. Seiring perkembangannya, alat musik angklung sudah sering dimainkan oleh siapapun, bahkan dari anak- anak berkebutuhan khusus juga sudah mulai memainkan alat musik angklung. Siswa tunarungu dapat melakukan banyak kegiatan seni, terutama yang hanya melibatkan aktivitas fisik dan visual, seperti pada bidang musik dalam bermain angklung yang dapat dikembangkan secara optimal dengan pelatihan dan juga penyampaian yang tepat bagi siswa tunarungu. Oleh sebab itu peran guru dalam penyampaian pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler angklung sangat penting sehingga dapat dimengerti oleh siswa tunarungu yang mengikuti ekstrakurikuler angklung tersebut.

Komunikasi bersifat omnipresent (hadir dimana- mana) kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Komunikasi merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari – hari. Kehidupan modern seperti saat ini telah memudahkan manusia untuk berkomunikasi dimana- mana. Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sedangkan menurut Raymond S. Ross, komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol – simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Menurut Turner, komunikasi adalah proses sosial dimana individu – individu menggunakan simbol – simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat lima kunci yaitu sosial,

proses, simbol, makna, dan lingkungan. Asumsi pertama, bahwa komunikasi merupakan proses sosial. Artinya, selalu melibatkan pengirim dan penerima, dan keduanya memiliki peranan yang penting dalam proses komunikasi. Kedua, komunikasi sebagai proses adalah komunikasi yang berifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Dimana komunikasi yang terjadi tidak memiliki akhir atau berbentuk sirkular (berputar) dalam merespon satu sama lain. Ketiga, simbol yaitu sebuah label arbiter atau representasi dari fenomena. Simbol terdiri dari simbol konkrit dan simbol abstrak, simbol konkrit yaitu simbol yang mempresentasikan sebuah ide atau pemikiran. Dalam proses dan simbol terdapat makna yaitu apa yang terkandung dalam sebuah pesan. Keempat, makna adalah yang diambil dari sebuah pesan. Sebuah pesan bisa memiliki satu makna namun dapat pula memiliki banyak makna. Kelima, lingkungan (environment) yaitu situasi atau konteks dimana komunikasi itu berlangsung.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa terjadi secara intensif. Dalam pembelajaran di dalam kelas, proses komunikasi akan berlangsung baik antara guru ke siswa dalam hal ini, peserta didik atau sebaliknya antara peserta didik dengan guru atau pendidik di mana materi pembelajaran merupakan pesan dalam proses komunikasi pembelajaran yang sering dipandang sebagai jantung atau inti kegiatan pembelajaran. Dalam komunikasi pembelajaran inilah terjadi interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, guru ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran yang memosisikan sebagai komunikator, sedangkan siswa atau peserta didik sebagai komunikan. Guru harus mampu menguasai pola interaksi dan gaya komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.

Bagi penderita tunarungu, ketidakmampuan untuk menerima informasi melalui bunyi dengan sempurna dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya dikarenakan seorang

tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indera pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata – kata dengan tepat dan jelas yang berakibat tidak efektifnya komunikasi.

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang juga menggunakan bahasa verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak – gerak badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata – kata.

Gaya komunikasi yang baik dan tepat menjadi faktor penting dalam berkomunikasi khususnya dalam tahapan pendidikan, yang merupakan tahapan awal bagi setiap anak untuk belajar dan dapat berkembang. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, karena itu komunikasi menjadi kunci penting dalam kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Karena adanya keterbatasan pendengaran pada siswa tunarungu yang berdampak kepada kemampuan berbicara mereka, miskinnya kosakata dan bahasa, sulit memahami kata – kata abstrak, sulit mengartikan kata – kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara yang menjadi sumber masalah pokok bagi siswa tunarungu. Maka dalam proses belajar mengajar diperlukan gaya komunikasi yang tepa tantara guru dengan siswa tunarungu.

Gaya komunikasi merupakan ciri khas kepribadian, sebab gaya komunikasi melekat pada kepribadian seseorang yang relatif permanen, sehingga relatif sulit untuk berubah. Menurut Norton, gaya komunikasi sebagai interaksi yang dilakukan seseorang secara verbal dan nonverbal dalam mempersepsikan sesuatu untuk berinteraksi dengan orang lain. Norton juga menyebutkan bahwa komunikasi dibagi menjadi sepuluh, yaitu gaya dominan yang merupakan gaya seseorang untuk mengontrol situasi sosial, gaya dramatis dimana orang yang

berkomunikasi cenderung berlebihan, gaya kontroversial dimana gaya seseorang yang berkomunikasi secara argumentatif, gaya animasi dimana gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif memakai bahasa nonverbal, gaya berkesan dimana gaya komunikasi ini merangsang orang lain agar mudah diingat, gaya santai dimana gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan santai, gaya atentif dimana gaya berkomunikasi seseorang yang memberikan perhatian kepada orang lain, gaya terbuka dimana gaya seseorang yang berkomunikasi secara blak-blakkan, gaya bersahabat dimana gaya seseorang yang berkomunikasi dengan ramah, dan gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan konten yang tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada 3 gaya komunikasi, yaitu gaya dominan, gaya animasi dan gaya atentif. Hal ini disebabkan karena setelah dilakukannya observasi awal oleh peneliti pada ekstrakurikuler angklung di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung, 3 gaya tersebut yang paling sering digunakan oleh para guru pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler angklung tersebut.

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung memiliki 9 ekstrakurikuler, diantaranya ada ekstrakurikuler angklung, menari, bulu tangkis, komik strip, melukis, tari, tenis meja, pantonim dan juga lompat jauh/atletik. Ekstrakurikuler angklung adalah salah satu ekstrakurikuler di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung yang sering tampil di berbagai acara. Kegiatan ini sudah ada sejak tahun 1980-an, namun memang keadaannya ada pasang surut dari aktivitas ekstrakurikuler ini, apalagi akibat adanya pandemi covid-19.

Dikarenakan siswa SLBN Cicendo merupakan siswa tunarungu, tentunya mereka tidak dapat mendengar, tetapi mereka tetap bisa memainkan alat musik angklung tersebut secara seirama sesuai dengan lagunya. Dengan keterbatasan yang mereka memiliki, tentunya cara bermain angklung mereka harus menggunakan beberapa orang agar dapat membentuk harmoni satu sama lain. Agar saat memainkan alat musik angklung bisa sinkron satu dengan lainnya

dan juga dengan pengiring musik mereka menggunakan dua konduktor yang bertugas memandu para siswa tunarungu tersebut. Masing- masing konduktornya bertugas membuat para pemain angklung membunyikan angklungnya sesuai nada lagu. Gestur tangan dari para konduktor inilah yang akan diterima oleh siswa tunarungu sebagai instruksi kapan mereka harus membunyikan angklung dan kapan mereka harus diam.

Kegiatan ekstrakurikuler angklung tersebut pun diikuti sekitar 26 siswa tunarungu dari jenjang SDLB, SMPLB sampai dengan SMALB. Mereka juga sering tampil di berbagai macam acara, salah satunya adalah mereka tampil pada saat peringatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) yang digelar di Kemdikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). Dengan demikian, peneliti tertarik pada gaya komunikasi seperti apa yang sering digunakan dan gaya komunikasi apa yang cocok pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler angklung di SLBN Cicedo Kota Bandung tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gaya Komunikasi Guru Ekstrakurikuler Angklung dalam Memberikan Pemahaman pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Mengacu pada judul penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan makro adalah **“Bagaimana gaya komunikasi guru ekstrakurikuler angklung dalam memberikan pemahaman pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro, peneliti memutuskan untuk merumuskan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Dominant Style** Guru Ekstrakurikuler Dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Angklung pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung?
2. Bagaimana **Animated Style** Guru Ekstrakurikuler Dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Angklung pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung?
3. Bagaimana **Attentive Style** Guru Ekstrakurikuler Dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Angklung pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian kali ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai Gaya Komunikasi Guru Ekstrakurikuler Angklung dalam Memberikan Pemahaman pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang diharapkan, terlebih dahulu harus ditetapkan tujuan yang jelas dari penelitian ini. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui **Dominant Style** Guru Ekstrakurikuler Dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Angklung pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung
2. Untuk mengetahui **Animated Style** Guru Ekstrakurikuler Dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Angklung pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung
3. Untuk mengetahui **Attentive Style** Guru Ekstrakurikuler Dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Angklung pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat membuat hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan bagi peneliti adalah untuk pengaplikasian ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan terutama mengenai gaya komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan secara praktis yaitu sebagai berikut ini :

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah untuk pengaplikasian ilmu yang telah diberikan dalam perkuliahan baik secara teori maupun praktik. Serta diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai “Gaya Komunikasi Guru Ekstrakurikuler Angklung dalam Memberikan Pemahaman pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung”

2. Kegunaan Bagi Akademik

Peneliti berharap dalam penelitian kali ini dapat berguna bagi Mahasiswa atau Mahasiswi di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, terutama di bidang Program Studi Ilmu Komunikasi.